

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN INKLUSI SOSIAL: MENYIKAPI KEBERAGAMAN BUDAYA DI SEKOLAH

Syamsuridhawati¹, Nur Sani², Firdaus W Suhaeb³, Idham Irwansyah Idrus⁴
ridhaummuasyifa@gmail.com¹, nursanigunggu.nsg@gmail.com², firdaus.w.suhaeb@unm.ac.id³,
idham.irwansyah@unm.ac.id⁴
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Pendidikan multikultural dan inklusi sosial merupakan konsep penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua siswa. Pendidikan multikultural bertujuan untuk menanamkan kesadaran dan penghormatan terhadap perbedaan budaya, etnis, agama, dan bahasa dalam dunia pendidikan. Sementara itu, inklusi sosial dalam pendidikan menekankan pentingnya keterlibatan semua siswa, termasuk mereka yang berasal dari kelompok minoritas atau memiliki kebutuhan khusus, dalam proses pembelajaran yang adil dan setara. Keberagaman budaya di sekolah mencerminkan realitas sosial yang kompleks dan dinamis, di mana interaksi antarbudaya menjadi bagian dari pengalaman belajar siswa. Keberagaman ini memberikan peluang untuk meningkatkan pemahaman, toleransi, dan sikap inklusif di kalangan peserta didik. Namun, implementasi pendidikan multikultural dan inklusi sosial masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya bahan ajar berbasis multikultural, minimnya alat bantu belajar bagi siswa berkebutuhan khusus, serta kurangnya tenaga pendidik yang memiliki pemahaman mendalam mengenai pedagogi inklusif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian pustaka untuk menganalisis konsep, manfaat, serta tantangan dalam menerapkan pendidikan multikultural dan inklusi sosial di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperlukan reformasi kebijakan, penguatan kompetensi guru, serta pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap keberagaman. Dengan strategi yang tepat dan keterlibatan berbagai pihak, pendidikan multikultural dan inklusi sosial dapat menjadi landasan bagi terciptanya lingkungan belajar yang lebih harmonis, adil, dan berkeadilan.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Inklusi Sosial, Keberagaman Budaya, Sekolah, Tantangan Pendidikan.

ABSTRACT

Multicultural education and social inclusion are essential concepts in creating a learning environment that respects diversity and provides equal access to education for all students. Multicultural education aims to instill awareness and respect for cultural, ethnic, religious, and linguistic differences in the educational sphere. Meanwhile, social inclusion in education emphasizes the importance of involving all students, including those from minority groups or with special needs, in a fair and equitable learning process. Cultural diversity in schools reflects a complex and dynamic social reality where intercultural interactions become an integral part of students' learning experiences. This diversity offers opportunities to enhance understanding, tolerance, and inclusive attitudes among students. However, the implementation of multicultural education and social inclusion still faces several challenges, such as limited resources, a lack of multicultural-based teaching materials, insufficient learning aids for students with special needs, and a shortage of educators with a deep understanding of inclusive pedagogy. This study employs a qualitative method through a literature review to analyze the concepts, benefits, and challenges of implementing multicultural education and social inclusion in schools. The findings indicate that policy reforms, teacher competency development, and the creation of a more diversity-responsive curriculum are necessary. With the right strategies and the involvement of various stakeholders, multicultural education and social inclusion can serve as a foundation for fostering a more harmonious, just, and equitable learning environment.

Keywords: *Multicultural Education, Social Inclusion, Cultural Diversity, Schools, Educational Challenges.*

PENDAHULUAN

Masyarakat majemuk dan masyarakat multikultural adalah dua konsep yang sering digunakan dalam kajian sosial dan pendidikan untuk menggambarkan keberagaman dalam suatu komunitas. Masyarakat majemuk adalah suatu bentuk masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, dan agama yang hidup berdampingan, tetapi memiliki perbedaan yang cukup tajam dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik (Furnivall, 1948). Dalam masyarakat majemuk, interaksi antar kelompok sering kali terbatas, dan identitas kelompok cenderung dipertahankan tanpa adanya upaya integrasi yang kuat. Akibatnya, masyarakat majemuk memiliki potensi konflik yang lebih tinggi karena kurangnya pemahaman dan interaksi yang harmonis antar kelompok.

Sementara itu, masyarakat multikultural mengacu pada masyarakat yang tidak hanya beragam secara etnis dan budaya, tetapi juga mengakui dan menghargai perbedaan tersebut sebagai bagian dari identitas bersama (Banks, 2019). Dalam masyarakat multikultural, terdapat mekanisme sosial yang mendukung interaksi positif antar kelompok, sehingga keberagaman dipandang sebagai aset yang memperkaya kehidupan sosial. Pendidikan multikultural berperan penting dalam membangun masyarakat multikultural dengan menanamkan nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan kesempatan yang sama bagi semua individu untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Persamaan antara masyarakat majemuk dan masyarakat multikultural terletak pada keberagaman yang mereka miliki, baik dalam aspek etnis, budaya, maupun agama. Namun, perbedaannya terletak pada cara keberagaman tersebut dikelola. Masyarakat majemuk sering kali masih menghadapi tantangan dalam membangun integrasi sosial, sedangkan masyarakat multikultural telah mencapai tingkat penerimaan dan penghormatan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, pendidikan multikultural menjadi elemen kunci dalam mengubah masyarakat majemuk menjadi masyarakat multikultural yang lebih harmonis dan inklusif.

Keberagaman budaya merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari dalam sistem pendidikan, terutama di era globalisasi yang semakin memperkuat interaksi antarbudaya. Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran penting dalam membangun lingkungan yang inklusif bagi seluruh peserta didik, tanpa memandang latar belakang budaya, agama, atau etnisitas (Banks, 2019). Pendidikan multikultural hadir sebagai pendekatan yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan serta menciptakan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk berkembang secara akademik dan sosial (Gollnick & Chinn, 2017).

Teori multikultural berfokus pada pentingnya mengakui dan merayakan keberagaman dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan, teori ini menganggap bahwa keberagaman budaya adalah aspek positif yang seharusnya dihargai dan dijadikan bagian integral dari sistem pembelajaran (Rosada & Koesoema, 2019). Pendidikan multikultural menegaskan bahwa setiap budaya memiliki nilai dan keunikan yang perlu dipahami serta dihormati oleh semua pihak (Nieto & Bode, 2021). Prinsip dasar teori ini mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) keberagaman budaya sebagai kekayaan yang harus dihargai, (2) hak setiap individu untuk mempertahankan identitas budayanya tanpa rasa takut akan diskriminasi, dan (3) pentingnya pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi serta saling menghormati antarbudaya. Banks (2009) menambahkan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dengan

menekankan integrasi konten multikultural dalam kurikulum, pengurangan prasangka, serta pemberdayaan siswa dari berbagai latar belakang.

Selain pendidikan multikultural, pendidikan inklusif juga menjadi bagian penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang adil dan setara bagi semua siswa. Teori pendidikan inklusif adalah pendekatan yang memastikan semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, belajar bersama di lingkungan pendidikan yang sama dengan dukungan yang sesuai (Sulaiman.,dkk, 2024). Dalam konteks pendidikan multikultural, pendidikan inklusif bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa, tanpa terkecuali, mendapatkan akses yang setara terhadap pendidikan yang berkualitas, tanpa adanya diskriminasi (UNESCO, 2020). Konsep utama dalam pendidikan inklusif mencakup: (1) setiap siswa, apa pun latar belakang budaya atau kemampuan mereka, harus dapat berpartisipasi dalam proses belajar secara penuh, dan (2) pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang beragam (Florian & Spratt, 2013).

Dalam konteks pendidikan, inklusi sosial merupakan upaya untuk memastikan bahwa setiap siswa, termasuk mereka yang berasal dari kelompok minoritas atau rentan, dapat berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran tanpa mengalami diskriminasi (Sleeter & Grant, 2018). Pendidikan multikultural dan inklusi sosial tidak hanya berperan dalam meningkatkan toleransi dan kesadaran akan keberagaman, tetapi juga dalam membentuk karakter siswa agar mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural (Nieto & Bode, 2021).

Namun, penerapan pendidikan multikultural dan inklusi sosial di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti bias dalam kurikulum, stereotip budaya, serta kurangnya kesiapan pendidik dalam mengelola keberagaman (Banks & McGee Banks, 2020). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana pendidikan multikultural dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks sekolah, serta bagaimana inklusi sosial dapat didukung melalui kebijakan dan praktik pendidikan yang tepat.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep pendidikan multikultural dan inklusi sosial, serta menganalisis strategi yang dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah guna menciptakan suasana belajar yang adil, setara, dan menghargai keberagaman budaya. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi pustaka, kajian ini akan mengacu pada berbagai sumber literatur untuk menggali teori, tantangan, serta praktik terbaik dalam penerapan pendidikan multikultural dan inklusi sosial di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) untuk menganalisis konsep pendidikan multikultural dan inklusi sosial dalam konteks sekolah. Studi pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta kebijakan pendidikan yang relevan.

Dalam penelitian kualitatif, studi pustaka berperan sebagai instrumen utama dalam menggali konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang dikaji. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana pendidikan multikultural diterapkan dalam berbagai konteks serta bagaimana inklusi sosial dapat dikelola dalam lingkungan sekolah. Melalui analisis kritis terhadap sumber-sumber literatur, penelitian ini berupaya mengidentifikasi pola, tantangan, serta strategi yang dapat digunakan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman budaya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan temuan dari berbagai sumber literatur terkait pendidikan multikultural dan inklusi sosial di sekolah. Proses analisis diawali dengan reduksi data, yakni menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, terutama yang berkaitan dengan konsep, tantangan, strategi implementasi, dan dampak pendidikan multikultural dalam lingkungan sekolah. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan disajikan dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tema utama, seperti definisi pendidikan multikultural dan inklusi sosial, hambatan dalam penerapannya, serta solusi yang dapat diterapkan di sekolah, termasuk reformasi kurikulum, pelatihan guru, dan kebijakan inklusif. Pada tahap akhir, dilakukan penarikan kesimpulan, yaitu interpretasi mendalam terhadap hasil analisis guna memahami bagaimana pendidikan multikultural dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil dan harmoni. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai strategi optimal dalam mengelola keberagaman budaya di sekolah secara efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Multikultural

Pendidikan merupakan sistem yang di dalamnya terdiri dari berbagai sistem dan variabel yang saling berhubungan, mulai dari kultur sekolah, politik, kurikulum, dan aspek program studi yang diterapkan. Sebuah sistem akan terus berjalan dengan berbagai tujuan/visi yang berbeda. Meskipun begitu struktur sistem ini hendaknya harus mengarah pada muara yang satu, yaitu menciptakan lingkungan yang memelihara efektivitas multikultural. Artinya pendidikan multikultural memiliki tujuan menciptakan ruang yang sama bagi setiap anak dalam proses pembelajaran. Setiap anak harus diajarkan pola pemikiran yang literal, kebinnekaan, dan menghargai perbedaan (Anam, 2023).

Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, penghargaan, dan penerimaan terhadap keberagaman budaya yang ada dalam masyarakat. Pendidikan ini berfokus pada pengembangan sikap saling menghormati antar individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, adil, dan mengurangi potensi diskriminasi atau ketidaksetaraan yang muncul akibat perbedaan budaya.

Pengertian Pendidikan Multikultural Menurut Berbagai Sumber

- a. Secara terminologi, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan kapasitas manusia yang mengakui dan menghormati keberagaman budaya, etnis, suku, dan kepercayaan sebagai bagian dari pluralitas dan heterogenitas. Konsep ini memiliki dampak yang signifikan terhadap pendidikan, memandangnya sebagai proses yang berkelanjutan seumur hidup. Oleh karena itu, pendidikan multikultural menuntut pengakuan dan apresiasi tertinggi terhadap nilai dan martabat manusia.
- b. Pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk mengakomodasi keberagaman budaya dalam masyarakat. Implementasi pendidikan multibudaya dalam pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, dan nilai kepribadian (Nurasmawi & Ristiliana, 2021).
- c. Pendidikan multikultural melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokrasi, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka. Artinya siswa selain diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai dan mempunyai kompetensi yang baik terhadap mata Pelajaran yang diajarkan guru, siswa juga

- diharapkan mampu untuk selalu bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokratis, humanism dan pluralisme di sekolah atau diluar sekolah (Sari & Khaidir, 2022).
- d. pendidikan multikultural adalah proses belajar untuk menghargai dan bertoleransi terhadap keberagaman budaya dalam masyarakat yang beragam. Dengan menerapkan pendidikan multikultural, diharapkan terciptanya kelenturan mental yang melampaui perbedaan ras, agama, dan suku. Ini diharapkan akan membantu menjaga persatuan bangsa dan mencegah perpecahan. (Shabilla & Suryarini, 2023).
 - e. menurut (Awaru & Tenri, 2017) untuk membangun karakter bangsa, upaya maksimal harus dilakukan sejak dini pada setiap individu. Terdapat berbagai metode untuk membentuk karakter bangsa, salah satunya adalah dengan menerapkan pendidikan multikultural di sekolah.
 - f. Pendidikan multikultural harus diterapkan dalam berbagai mata pelajaran dengan memanfaatkan perbedaan budaya siswa, termasuk etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan usia, untuk menciptakan proses belajar yang efektif dan menyenangkan (Puspita, 2018).

2. Inklusi Sosial dalam Pendidikan

Inklusi sosial dalam pendidikan mengacu pada proses sistematis yang memastikan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang budaya, sosial, ekonomi, atau kondisi fisik dan mental, mendapatkan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan berkualitas. Konsep ini berakar pada prinsip keadilan sosial dan hak asasi manusia, yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan pendidikan dan memastikan bahwa semua peserta didik dapat berpartisipasi secara penuh dalam sistem pendidikan.

Pendidikan inklusif sebagaimana diatur dalam Pasal 1 Permen No.70 Tahun 2009, merupakan sistem pendidikan yang memberi kesempatan kepada semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau bakat istimewa, untuk mengikuti proses pendidikan bersama siswa lainnya dalam satu lingkungan pendidikan yang sama. Secara konseptual, inklusi sosial dalam pendidikan berakar pada prinsip kesetaraan dan keadilan sosial. Pendidikan inklusif bukan hanya tentang mengakomodasi peserta didik dengan kebutuhan khusus, tetapi juga mencakup upaya untuk menghilangkan hambatan sistemik yang dapat menyebabkan marginalisasi kelompok tertentu. Dalam hal ini, sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung semua siswa untuk berkembang secara akademik maupun sosial.

Pendekatan inklusi sosial dalam pendidikan tidak hanya melibatkan aspek kebijakan, tetapi juga mencakup perubahan dalam kurikulum, metode pengajaran, serta interaksi sosial di dalam kelas. Keberhasilan pendidikan inklusif bergantung pada kesiapan pendidik dalam menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif, seperti *differentiated instruction* dan *universal design for learning (UDL)*. Strategi ini bertujuan untuk menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan setiap siswa, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran.

Lebih lanjut, inklusi sosial dalam pendidikan juga terkait dengan upaya untuk mengembangkan budaya sekolah yang menghargai perbedaan dan menumbuhkan rasa kebersamaan di antara siswa dari berbagai latar belakang. Menurut Slee (2018), sekolah inklusif harus menjadi ruang yang aman bagi semua peserta didik, di mana mereka merasa diterima, dihargai, dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan harus mengadopsi prinsip inklusivitas dalam setiap aspek, mulai dari penerimaan siswa, asesmen pembelajaran, hingga kebijakan anti-diskriminasi. Hal ini memungkinkan peserta didik berkebutuhan khusus untuk turut serta dalam mencapai tujuan pendidikan nasional di Indonesia (Kurniawan & Aiman, 2020).

Dalam implementasinya, pendidikan inklusif menghadapi berbagai tantangan, seperti

kurangnya pelatihan bagi pendidik, keterbatasan sumber daya, serta adanya bias sosial yang masih kuat dalam lingkungan sekolah. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang inklusif tidak hanya meningkatkan hasil belajar bagi kelompok yang terpinggirkan, tetapi juga memberikan manfaat bagi seluruh siswa dengan membangun sikap empati, keterbukaan, dan kemampuan untuk bekerja dalam lingkungan yang beragam (UNESCO, 2020).

Dengan demikian, inklusi sosial dalam pendidikan bukan hanya sekadar upaya untuk memasukkan kelompok yang terpinggirkan ke dalam sistem pendidikan formal, tetapi juga mencerminkan transformasi sistem pendidikan menuju pendekatan yang lebih adil dan berkeadilan. Pendidikan inklusif harus menjadi bagian integral dari kebijakan dan praktik pendidikan agar setiap individu memiliki kesempatan untuk berkembang secara optimal tanpa menghadapi hambatan sosial atau struktural.

3. Keberagaman Budaya di Sekolah

Keberagaman budaya Indonesia mencerminkan nilai-nilai dan sikap yang selaras dengan karakter bangsa, sehingga dapat menjadi sarana dalam menanamkan karakter siswa di sekolah. Warisan budaya dari masa Hindu-Buddha dan Islam, termasuk bangunan bersejarah, tokoh, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dapat dikaji lebih dalam dan diimplementasikan dalam pembelajaran untuk membentuk sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari (Salma, et al., 2021)

Keberagaman budaya di sekolah merupakan fenomena sosial yang mencerminkan pluralitas etnis, agama, bahasa, dan tradisi dalam lingkungan pendidikan. Dengan meningkatnya globalisasi dan mobilitas masyarakat, sekolah menjadi ruang interaksi bagi siswa dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Keberagaman ini memberikan peluang bagi peserta didik untuk memperluas wawasan mereka terhadap nilai-nilai multikultural, tetapi juga menghadirkan tantangan dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif (Banks, 2019).

Dalam konteks pendidikan, keberagaman budaya bukan hanya terkait dengan representasi kelompok etnis dalam populasi siswa, tetapi juga mencakup bagaimana kurikulum, metode pengajaran, serta interaksi sosial di sekolah mencerminkan dan menghargai perbedaan budaya. Nieto dan Bode (2021) menekankan bahwa sekolah yang mengakomodasi keberagaman budaya harus mengadopsi pendekatan pendidikan multikultural, yang tidak hanya mengenalkan siswa pada budaya yang berbeda tetapi juga mendorong kesetaraan dalam proses pembelajaran. Hal ini mencakup penyediaan materi ajar yang mencerminkan berbagai perspektif budaya serta pelatihan bagi pendidik dalam mengelola kelas yang heterogen.

Selain itu, keberagaman budaya di sekolah memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan sosial dan akademik siswa. Menurut Banks dan McGee Banks (2020), siswa yang belajar dalam lingkungan multikultural cenderung memiliki pemahaman yang lebih luas tentang toleransi, empati, dan kerja sama dalam kelompok yang beragam. Keberagaman ini juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis, karena siswa diajak untuk melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, keberagaman budaya dapat menimbulkan kesenjangan sosial, stereotip, serta diskriminasi yang berujung pada eksklusi sosial bagi kelompok tertentu.

Meskipun keberagaman budaya membawa berbagai manfaat bagi dunia pendidikan, tantangan dalam mengelolanya tetap menjadi isu yang harus diatasi. Beberapa tantangan utama termasuk resistensi terhadap perubahan dalam kurikulum, bias dalam sistem pendidikan, serta kurangnya sumber daya untuk mendukung pendidikan multikultural yang efektif. Menurut Sleeter dan Grant (2018), solusi terhadap tantangan ini harus melibatkan pendekatan sistemik yang mencakup perubahan kebijakan, pelatihan

berkelanjutan bagi pendidik, serta partisipasi aktif dari komunitas sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman.

Dengan demikian, keberagaman budaya di sekolah bukan hanya merupakan realitas sosial yang harus diterima, tetapi juga merupakan potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sekolah yang mampu mengelola keberagaman dengan baik akan menghasilkan lulusan yang memiliki kesadaran sosial tinggi, mampu beradaptasi dalam lingkungan yang heterogen, serta memiliki keterampilan untuk berkontribusi dalam masyarakat yang semakin pluralistik. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai inklusi dan keberagaman akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil dan demokratis bagi semua peserta didik.

4. Tantangan dan Hambatan dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural dan Inklusi Sosial

Penerapan pendidikan multikultural dan inklusi sosial dalam sistem pendidikan menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, baik dalam aspek struktural, pedagogis, maupun sosial. Pendidikan multikultural dan inklusi sosial bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik, terlepas dari latar belakang budaya, sosial, dan ekonomi mereka. Namun, realisasi tujuan ini sering kali mengalami kendala akibat berbagai faktor, termasuk kebijakan pendidikan yang kurang mendukung, resistensi sosial, serta keterbatasan sumber daya dan kesiapan tenaga pendidik.

Salah satu tantangan utama dalam penerapan pendidikan multikultural dan inklusi sosial adalah ketimpangan dalam kebijakan pendidikan. Beberapa negara atau daerah masih memiliki kebijakan yang kurang responsif terhadap keberagaman budaya dan kebutuhan khusus peserta didik. Kurikulum nasional yang seragam sering kali tidak mencerminkan realitas keberagaman dalam masyarakat, sehingga menghambat integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran (Maksum & Ruhendi, 2004). Selain itu, kebijakan yang kurang mendukung akses setara bagi kelompok minoritas dan siswa berkebutuhan khusus dapat memperparah ketidakadilan dalam sistem pendidikan (UNESCO, 2020).

Resistensi sosial juga menjadi hambatan signifikan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural dan inklusi sosial. Beberapa kelompok masyarakat memiliki pandangan konservatif yang menolak perubahan dalam sistem pendidikan yang lebih inklusif. Misalnya, sikap diskriminatif terhadap kelompok minoritas, baik berdasarkan etnis, agama, maupun status sosial-ekonomi, masih sering terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini menciptakan segregasi sosial yang dapat menghambat interaksi dan pembelajaran lintas budaya di kalangan siswa (Irawati & Winario, 2020). Selain itu, stereotip dan prasangka terhadap kelompok tertentu dapat menghambat penerimaan dan partisipasi mereka dalam lingkungan belajar yang seharusnya inklusif.

Keterbatasan sumber daya menjadi hambatan dalam penerapan pendidikan multikultural dan inklusi sosial, terutama di daerah yang kurang berkembang. Fasilitas yang tidak memadai, minimnya bahan ajar berbasis multikultural, serta keterbatasan alat bantu bagi siswa berkebutuhan khusus menghambat terciptanya lingkungan belajar yang inklusif. Banyak guru yang belum mendapatkan pemahaman mendalam tentang pendekatan pedagogi yang responsif terhadap keberagaman, sehingga mereka cenderung menggunakan metode pengajaran yang tidak mempertimbangkan perbedaan budaya dan kebutuhan siswa. Kurangnya pelatihan dan dukungan bagi pendidik dalam menerapkan strategi pembelajaran inklusif semakin memperburuk kesenjangan dalam akses pendidikan yang setara bagi semua siswa..

Selain hambatan-hambatan tersebut, aspek evaluasi dan asesmen dalam pendidikan

inklusif juga menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Sistem penilaian yang masih berbasis pada standar tertentu sering kali tidak mencerminkan potensi dan perkembangan individual siswa. Pendidikan inklusif menuntut metode asesmen yang lebih fleksibel dan berorientasi pada perkembangan individu, namun banyak sekolah masih menerapkan sistem evaluasi yang tidak mempertimbangkan keberagaman latar belakang peserta didik.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan sistemik yang mencakup reformasi kebijakan pendidikan, pelatihan bagi pendidik, serta keterlibatan aktif komunitas dalam mendukung nilai-nilai multikultural dan inklusi sosial. Pendidikan yang berorientasi pada keberagaman dan inklusi harus didukung dengan kebijakan yang memastikan kesetaraan akses, pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel, serta metode pengajaran yang responsif terhadap kebutuhan semua siswa. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan inklusif dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan menghargai perbedaan.

Dengan demikian, meskipun terdapat berbagai tantangan dalam menerapkan pendidikan multikultural dan inklusi sosial, pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif dapat membantu menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan responsif terhadap keberagaman. Upaya berkelanjutan dalam membangun kesadaran, mengembangkan kebijakan yang inklusif, serta meningkatkan kualitas tenaga pendidik akan menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang benar-benar multikultural dan inklusif.

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural dan inklusi sosial memiliki peran penting dalam membangun lingkungan sekolah yang menghargai keberagaman budaya serta memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik. Konsep pendidikan multikultural menekankan pentingnya pengakuan, penghormatan, dan integrasi berbagai budaya dalam sistem pendidikan guna menciptakan pemahaman yang lebih luas terhadap pluralitas sosial. Sementara itu, inklusi sosial dalam pendidikan bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa, tanpa memandang latar belakang budaya, etnis, agama, atau kondisi fisik, mendapatkan akses dan kesempatan yang sama dalam pembelajaran.

Keberagaman budaya di sekolah mencerminkan realitas sosial masyarakat yang heterogen, di mana siswa dari berbagai latar belakang berinteraksi dan belajar bersama. Keberagaman ini memberikan manfaat bagi peserta didik dalam mengembangkan sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Namun, penerapan pendidikan multikultural dan inklusi sosial tidak terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan. Keterbatasan sumber daya, kurangnya bahan ajar berbasis multikultural, minimnya alat bantu bagi siswa berkebutuhan khusus, serta kurangnya tenaga pendidik yang memiliki pemahaman tentang pendekatan pedagogi inklusif menjadi kendala utama dalam menciptakan sistem pendidikan yang adil dan merata.

Untuk mewujudkan pendidikan yang multikultural dan inklusif, diperlukan komitmen dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, tenaga pendidik, dan masyarakat. Reformasi kebijakan pendidikan yang mendukung keberagaman, pengembangan kurikulum yang lebih inklusif, serta pelatihan bagi guru dalam mengelola kelas yang heterogen menjadi langkah strategis dalam mengatasi tantangan tersebut. Dengan pendekatan yang sistematis dan kolaboratif, pendidikan multikultural dan inklusi sosial dapat menjadi fondasi dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis, toleran, dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, S. (2023). Inklusi Sosial dan Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam. *Istifkar: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).
- Awaru, A. O. T., & Tenri, O. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural Di Prosiding Seminar Sekolah. *Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(0), 221–230.
- Banks, J. A., & McGee Banks, C. A. (2020). *Pendidikan multikultural: Isu dan perspektif* (Edisi ke-10). Wiley.
- Banks, J. A. (1975). *Strategi pengajaran untuk studi etnis*. Newton: Allyn and Bacon.
- Furnivall, J. S. (1948). *Colonial policy and practice: A comparative study of Burma and Netherlands India*. Cambridge University Press.
- Handayani, P. T., et al. (2024). Pentingnya Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar dalam Menghargai Keberagaman: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 2548-6950.
- Irawati, & Winario, M. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural, Pendidikan Segregasi dan Pendidikan Inklusi di Indonesia. *Instructional Development Journal (IDJ)*, 3(3), 171-176. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IDJ>
- Kurniawan, N. A., & Aiman, U. (2020). Paradigma Pendidikan Inklusi Era Society 5.0. *JPD: Pendidikan Dasar*, 1–6.
- Maksum, A., & Ruhendi, L. Y. (2004). Paradigma pendidikan universal di era modern dan post-modern: mencari "visi baru" atas "realitas baru" pendidikan kita. *IRCiSoD*.
- Nieto, S., & Bode, P. (2021). Meneguhkan keberagaman: Konteks sosiopolitik dalam pendidikan multikultural (Edisi ke-7). Pearson.
- Nurasmawi, Ristiliana. (2021). *Pendidikan Multikultural*. Pekanbaru-Riau: CV. Asa Riau..
- Puspita, Y. (2018). Pentingnya Pendidikan Multikultural. *Prosiding Seminar In Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Rosada, Koesoema A., dkk. (2019). *Pendidikan multikultural: Strategi mengelola keberagaman di sekolah*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Salma, D., et al. (2021). Internalisasi Keberagaman Budaya dengan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 6(2), 100-111. <http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala>
- Sari, K. S., & Khaidir, A. (2022). Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 7(2), 284-291. <https://doi.org/10.29210/022313jpgi0005>
- Shabilla, S. P., & Suryarini, D. Y. (2023). Pentingnya Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(1), 418–420
- Sleeter, C. E., & Grant, C. A. (2018). *Membuat pilihan untuk pendidikan multikultural: Lima pendekatan terhadap ras, kelas, dan gender* (Edisi ke-7). Wiley.
- Sulaiman.,dkk. (2024). *Buku Ajar Pendidikan Inklusi*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di Indonesia. *Elementary*, 3(1), 1-13.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2020). *Inclusion and education: All means all*. UNESCO Publishing.